

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki laut lebih luas dari pada luas daratan, dengan panjang garis pantai 81.000 km. Wilayah laut Indonesia yang terletak pada garis khatulistiwa terkenal memiliki kekayaan dan keanekaragaman sumberdaya hayati dan nonhayati laut. Perairan pesisir merupakan lingkungan yang memperoleh sinar matahari cukup yang dapat menembus sampai ke dasar perairan. Pesisir merupakan wilayah perbatasan antara daratan dan laut, memiliki potensi sumberdaya alam yang sangat besar terutama pada tiga ekosistem utama yaitu ekosistem mangrove, padang lamun, dan terumbu karang (Baulu 2011).

Lamun merupakan tumbuhan berbunga (*Angiospermae*) yang hidup dan berkembang biak pada lingkungan perairan laut dangkal (Baulu 2011). Semua lamun merupakan tumbuhan berbiji satu (*monokotil*) yang mempunyai akar rimpang (*rhizoma*), daun, bunga, dan buah. Hamparan lamun di perairan pesisir yang tersusun atas satu atau lebih jenis dikenal sebagai padang lamun. Padang lamun merupakan salah satu ekosistem perairan pantai yang sangat penting, baik secara fisik maupun biologis, karena selain memiliki produktivitas primer tinggi, pendaur zat hara, tempat untuk mencari makan (*feeding ground*), berpijah (*spawning ground*), pembesaran (*nursery ground*) dan berlindung (*shelter*) berbagai biota laut (Azkab 1987).

Walaupun tumbuhan lamun terdapat di seluruh perairan akan tetapi informasi mengenai sumberdaya lamun dan ekologiannya dari perairan Indonesia sangat minim yaitu belum mencapai 20% dari luas perairan Indonesia (Kiswara 1994). Padahal diketahui bahwa lamun (*seagrass*) merupakan salah satu sumberdaya pesisir (laut dangkal) yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan berbagai biota laut serta merupakan salah satu ekosistem bahari yang produktif (Otje 2005).

Keberadaan substrat sangat penting terhadap pertumbuhan lamun karena substrat berperan dalam menjaga stabilitas sedimen yang mencakup dua hal yaitu pelindung tanaman dari arus air laut dan tempat pengolahan serta pemasok

nutrien. Berdasarkan Kiswara (1997) padang lamun di Indonesia dikelompokkan dalam enam kategori berdasarkan tipe substratnya, yaitu lamun yang hidup pada substrat lumpur, lumpur pasiran, pasir, pasir lumpuran, puing karang, dan batu karang. Diketahui bahwa substrat yang lebih dekat dengan daerah mangrove kebanyakan bersubstrat lempung berpasir (Datta *et al.* 2012).

Wilayah perairan pesisir merupakan daerah yang memiliki potensi sumberdaya yang besar terhadap ekosistem laut daangkal, hususnya ekosistem lamun. Kurangnya informasi mngenai lamun sangat berpengaruh terhadap keberadaan lamun di daerah sumenep. Berkaitan dengan hal ini, diperlukan data dasar yang merujuk kepada pengelolaan lamun. Namun, saat ini informasi dan data dasar tentang pengelolaan lamun di kawasan perairan Sumenep masih minim. Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui jenislamundan menganalisispersen tutupan lamun yang terdapat di perairanKabupaten Sumenep perlu untuk di lakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kualitas perairan di Kabupaten Sumenep.
2. Apa saja jenis lamun dan jenis substrat di perairan Kabupaten Sumenep.
3. Bagaimana persen tutupan lamun pada substrat yang berbeda di perairan Kabupaten Sumenep.

1.3 Tujuan

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kualitas perairan di Kabupaten Sumenep.
2. Mengetahui jenis lamun dan jenis substrat di perairan Kabupaten Sumenep.
3. Mengetahui persentutupan lamun pada substrat yang berbeda di perairan Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat

1. Memberikan informasi mengenai kondisi lamun dan jenis substrat yang terdapat di perairanKabupaten Sumenep sehingga dapat dilakukan konservasi.

2. Memberikan informasi mengenai persen tutupan lamun pada substrat yang berbeda di perairan Kabupaten Sumenep.